

MENGAPLIKASIKAN KISAH KETEGUHAN NABI NUH A.S MENGHADAPI UJIAN DALAM MASYARAKAT MASA KINI

Nurul Maisarah binti Zuraihan¹
Nurarifah Izzaty binti Mohd Jasmee²
Siti Nur Diyani binti Yusoff³
Nur Jazlina Dalilah binti Jamari⁴
Sukhairu bin Sulaiman⁵

¹Fakulti Pengajian Quran dan Sunnah, Universiti Sains Islam Malaysia (USIM), Malaysia,
(E-mail: maisarahzuraihan@raudah.usim.edu.my)

²Fakulti Pengajian Quran dan Sunnah, Universiti Sains Islam Malaysia (USIM), Malaysia,
(E-mail: arifahizzaty@raudah.usim.edu.my)

³Fakulti Pengajian Quran dan Sunnah, Universiti Sains Islam Malaysia (USIM), Malaysia,
(E-mail: nurdiyanyusoff@raudah.usim.edu.my)

⁴Fakulti Pengajian Quran dan Sunnah, Universiti Sains Islam Malaysia (USIM), Malaysia,
(E-mail: Jazlina_dalilah@raudah.usim.edu.my)

⁵Darul Quran JAKIM, Malaysia, (E-mail: sukhairu@islam.gov.my)

ABSTRAK

Naratif agama sering menjadi sumber inspirasi untuk membimbing dan menguatkan individu dalam menghadapi dugaan hidup. Salah satu kisah tentang ketabahan dan keteguhan adalah kisah Nabi Nuh a.s, yang menghadapi ujian yang besar dalam bentuk banjir yang dahsyat. Artikel ini mengupas aplikasi kisah keteguhan Nabi Nuh a.s dalam konteks masyarakat kontemporari. Kisah Nabi Nuh a.s menonjolkan nilai-nilai seperti kesabaran, keimanan, dan tawakkal kepada Ilahi. Dalam masyarakat hari ini yang penuh dengan cabaran dan kesusahan, penerapan nilai-nilai ini menjadi semakin relevan. Artikel ini mengupas bagaimana ajaran dari kisah Nabi Nuh a.s boleh menjadi asas untuk memupuk sikap mental yang kuat dan positif di tengah-tengah ketidakpastian dan kesukaran. Tambahan pula, artikel tersebut mengupas kerelevanan kisah Nabi Nuh a.s dalam memupuk kepelbagaian dan toleransi dalam masyarakat. Bagaimana Nabi Nuh a.s membina sebuah bahtera yang menampung pelbagai bentuk kehidupan menjadi contoh kerjasama dan toleransi, yang boleh digunakan dalam konteks multikulturalisme moden. Melalui pendekatan ini, artikel itu bertujuan untuk merangsang pemikiran tentang bagaimana nilai agama boleh menjadi panduan praktikal dalam mengemudi perubahan sosial, ekonomi, dan politik dalam masyarakat kontemporari. Dengan memahami dan mengaplikasikan kisah keteguhan Nabi Nuh a.s, diharapkan masyarakat dapat membina ketahanan mental dan akhlak yang kuat dalam menghadapi dugaan hidup seharian.

Kata Kunci: Nabi Nuh a.s, Keteguhan, Agama, Ujian, Nilai Moral, Panduan.

Pendahuluan

Kisah-kisah yang terdapat didalam Al-Quran memiliki nilai-nilai moral dan petunjuk yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan seharian. Salah satu figura yang menonjol dalam sejarah agama adalah Nabi Nuh a.s, di mana di dalam Al-Quran dijelaskan sebagai sosok yang penuh

keteguhan dalam menghadapi ujian dari Tuhan-Nya. Kisah perjalanan hidup Nabi Nuh a.s tidak hanya menjadi bahagian penting dalam warisan agama, tetapi juga memberikan inspirasi bagi umat manusia untuk mengatasi dan mendepani ujian dan cabaran dalam masyarakat masa kini.

Kajian Literatur

Setiap ciptaan Allah S.W.T di dunia ini memiliki nilai yang mencerminkan keabstrakan dan berfungsi sebagai ukuran terhadap suatu objek. Nilai memungkinkan seseorang untuk membuat penilaian tentang kebaikan atau keburukan suatu hal, dan melalui nilai ini, perbezaan antara satu hal dengan yang lain dapat diidentifikasi (Sufrin Efendi Lupis, 2017). Nilai diartikan sebagai penetapan atau kualitas objek yang terkait dengan jenis apresiasi atau minat. Oleh karena itu, nilai dapat dianggap sebagai kekuatan pengukuran yang berasal dari subjek yang melakukan penilaian (Abd. Aziz, 2009).

Menurut Muhaimin dan Abdul Mujib, nilai memiliki sifat praktis dan efektif dalam membentuk jiwa dan tindakan manusia secara objektif diterapkan dalam struktur masyarakat (Muhaimin & Abdul Mujib, 1993). Ungkapan yang menarik dari Webster menyatakan bahwa nilai adalah "*A value, says is a principle, standart quality regarde as worthwhile or desirable*" yang bermakna nilai merupakan prinsip, standar, atau kualitas yang dianggap bermanfaat atau sangat diinginkan (Muhaimin, 2006). Nilai adalah suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang dalam membuat pilihan tindakan, serta menilai signifikansi suatu hal dalam kehidupan mereka. Dalam konteks ini, dapat disimpulkan dari pengertian nilai menurut beberapa ahli bahwa nilai menjadi keyakinan yang menjadi dasar dalam mengambil tindakan dan menilai apakah suatu perbuatan dianggap benar atau salah.

Justeru, nilai Pendidikan dalam dakwah yang terdapat dalam kisah nabi nuh iaitu tauhid menjadi tugas utama para nabi dan rasul yang diutus ke bumi ini untuk menyampaikan misi tersebut. Sebaliknya, sejarah mencatat bahwa kelompok-kelompok yang dimusnahkan oleh Allah s.wt., sebagaimana tercatat dalam Al-Quran, umumnya mengalami permasalahan yang serupa, yaitu mereka menyembah selain Allah S.W.T. Tindakan syirik ini nampaknya menjadi masalah yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga setiap kali seorang nabi diutus kepada mereka untuk mengajak beriman kepada Allah S.W.T, mereka justru melakukan tindakan sebaliknya. Oleh karena itu, penyucian ajaran tauhid atau keesaan Tuhan menjadi misi utama yang difokuskan oleh para nabi dan rasul (Sufrin Efendi Lupis, 2017).

Sepanjang perjalanan dakwah yang dilakukan oleh Nabi Nuh a.s, beliau sentiasa menggunakan kata-kata yang bersifat lembut. Walaupun beliau menerima celaan dan hinaan dari kaumnya, Nabi Nuh a.s. tetap kukuh dalam pendiriannya untuk tidak merasa jemu atau putus asa dalam mengajak mereka, dengan tetap mempertahankan pendekatan yang penuh kelembutan (Sufrin Efendi Lupis, 2017).

Pernyataan yang menyebut Al-Quran sebagai panduan hidup dan acuan utama dalam berbagai aspek kehidupan bukanlah ungkapan yang tiada makna dan tidak realistik. Dakwah yang dilakukan oleh Nabi Nuh a.s merupakan salah satu bukti konkrit dari pernyataan tersebut. Metode dakwah yang diterapkan oleh Nabi Nuh a.s tidak terlepas dari gambaran pendidikan yang perlu dipelajari dan dijelajahi oleh para pendidik. Dengan tidak langsung, hal ini menunjukkan bahwa Allah S.W.T mengajarkan kepada para pendidik untuk memperhatikan

banyak hal sebelum menyampaikan pesan atau informasi yang mereka ingin sampaikan (Sufrin Efendi Lupis, 2017).

Latar Belakang Kajian

Masyarakat moden pada hari ini sudah pastinya tidak akan lari dengan pelbagai dugaan dan ujian, baik secara individu mahupun dalam bentuk Masyarakat. Tahap ilmu agama, isu globalisasi, konflik kehidupan, dan perubahan sosial ekonomi, merupakan beberapa aspek yang dapat menguji keteguhan iman, moral dan spiritualitas individu. Oleh karena itu, pentingnya untuk menggali hikmah dari kisah-kisah para nabi, seperti kisah Nabi Nuh a.s untuk dijadikan sumber inspirasi dan metode yang terisi padanya nilai keimanan dalam menghadapi ujian dalam masyarakat masa kini.

Metodologi Kajian

Penelitian ini akan menggunakan metode analisis literatur dengan fokus pada ayat-ayat Al-Qur'an yang mengisahkan kehidupan Nabi Nuh a.s. Selain itu, penelitian ini juga akan memperhatikan tafsir dan interpretasi dari ulama-ulama terkemuka untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam. Disamping itu, pengkaji datangkan beberapa permasalahan dan isu semasa sebagai contoh serta keberkesanan nilai-nilai moral yang baik melalui kisah Nabi Nuh a.s sebagai solusi dan pengajaran bagi segala permasalahan masyarakat pada hari ini.

Dalil Tentang Kisah Nabi Nuh Dalam Al-Quran

Dalam memahami tajuk ini, kita hendaklah terlebih dahulu fahami kisah-kisah Nabi Nuh a.s dalam perjuangan menghadapi ujian-ujian sepanjang tempoh kerasulan Nabi Nuh a.s. Kisah perjuangan Nabi Nuh a.s memberikan pelajaran tentang kesabaran, keikhlasan dalam berdakwah, dan kepatuhan kepada perintah Allah S.W.T bahkan dalam menghadapi kesulitan dan penolakan. Ia menjadi teladan bagi umat manusia untuk bersikap tawadhu' dan sabar dalam menghadapi ujian serta tetap teguh dan istiqamah dalam menjalankan perintah agama demi mendapatkan keridhaan Allah Swt.

Allah S.W.T bersabda di dalam Al-Quran:

إِنَّا أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ أَنْ أَنْذِرْ قَوْمَكَ مِن قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Sesungguhnya Kami telah mengutus Nabi Nuh kepada kaumnya (dengan berfirman kepadanya) “Berikanlah peringatan dan amaran kepada kaummu sebelum mereka didatangi azab yang tidak terperi sakitnya”

قَالَ يَا قَوْمِ إِنِّي لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ

Dia pun (menyeru mereka dengan) berkata: "Wahai kaumku! Sesungguhnya aku ini diutus kepada kamu, sebagai pemberi ingatan dan amaran yang nyata

أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاتَّقُوهُ وَأَطِيعُوا

Iaitu sembahlah kamu akan Allah dan bertaqwalah kepadaNya,
serta taatlah kamu kepadaku

يَعْفِرْ لَكُمْ مِنْ ذُنُوبِكُمْ وَيُخْرِجْكُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى إِنَّ أَجَلَ اللَّهِ إِذَا جَاءَ لَا يُؤَخَّرُ لَوْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Supaya Allah mengampunkan bagi kamu sebahagian dari dosa-dosa kamu, dan memberi kamu hidup (dengan tidak terkena azab) hingga ke suatu masa yang tertentu; (maka segeralah beribadat dan bertaqwa) kerana sesungguhnya ajal (yang telah ditetapkan) Allah, apabila sampai masanya, tidak dapat ditangguhkan, kalaulah kamu mengetahui (hakikat ini tentulah kamu segera beriman)

Nuh 29: 1-4

Allah S.W.T menceritakan tentang Nabi Nuh a.s. bahwa Dia telah mengutusnyanya kepada kaumnya dan memerintahkan kepadanya agar memberikan peringatan kepada mereka akan azab Allah S.W.T sebelum azab itu menimpa mereka. Maka jika mereka mau bertaubat dan kembali ke jalan Allah S.W.T niscaya azab itu diangkat (dilenyapkan) dari mereka.

Allah S.W.T menceritakan tentang Nuh a.s. bahwa Dia telah mengutusnyanya kepada kaumnya dan memerintahkan kepadanya agar memberikan peringatan kepada mereka akan azab Allah S.W.T sebelum azab itu menimpa mereka. Maka dengan itu tinggalkanlah hal-hal yang diharamkan oleh-Nya dan jauhilah perbuatan-perbuatan dosa dengan mengerjakan apa yang kuperintahkan dan meninggalkan apa yang kularang kamu mengerjakannya (Ibn Kathir).

Ayat di atas dimulai dengan menyatakan kerasulan Nabi Nuh a.s. ini menjadi pembuka surat sebagai isyarat bahawa nabi nuh adalah rasul pertama dari rasul Allah S.W.T. Disamping itu ayat ini berfungsi pula meluruskan kekeliruan kaum musyrikin mekkah yang menolak kerasula nabi Muhammad s.a.w dengan alasan yang sama. Adapun rasul yang pertama sekali diutuskan oleh Allah S.W.T untuk memberikan peringatan kepada umat pada ketika itu tentang kabar yang memebutakan mereka takut kepada Allah S.W.T. Nabi Nuh a.s diutus kepada kaum yang Bernama “Bani Basib” yang sudah tenggelam dalam kesesatan. Apabila Nuh a.s menyampaikan dakwah kepada mereka, mereka menolaknya dengan penuh kesombongan (Muhammad, M. T. 2018). Kisah ini telah dirakamkan di dalam kitab Al-Quran.

Allah S.W.T bersabda di dalam Al-Quran:

قَالَ رَبِّ إِنِّي دَعَوْتُ قَوْمِي لَيْلًا وَنَهَارًا

(Setelah puas menyeru mereka), Nabi Nuh berdoa dengan berkata:
“Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku telah menyeru kaumku siang dan malam (supaya mereka beriman)”

فَلَمْ يَزِدْهُمْ دُعَائِي إِلَّا فِرَارًا

Maka seruanaku itu tidak memberikan mereka (sesuatu faedah pun) selain daripada menambahi mereka melarikan diri (dari kebenaran)

وَإِنِّي كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ لِتَغْفِرَ لَهُمْ جَعَلُوا أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ وَاسْتَغْشَوْا ثِيَابَهُمْ وَأَصْرُوا
وَاسْتَكْبَرُوا اسْتِكْبَارًا

Dan sesungguhnya aku, tiap-tiap kali menyeru mereka (beriman) supaya Engkau mengampunkan dosa-dosa mereka, mereka menyumbatkan telinganya dengan jari masing-masing, dan berselubung dengan pakaiannya, serta berdegil dengan keingkarannya, dan berlaku sombong takbur dengan melampau

ثُمَّ إِنِّي دَعَوْتُهُمْ جَهَارًا

Kemudian aku telah menyeru mereka dengan terang-terangan

ثُمَّ إِنِّي أَعْلَنْتُ لَهُمْ وَأَسْرَرْتُ لَهُمْ إِسْرَارًا

Selain dari itu, aku (berulang-ulang) meyeru mereka secara beramai - ramai dengan berterus-terang dan menyeru mereka lagi secara berseorangan dan perlahan-lahan

Nuh 29: 5-9

Allah S.W.T menceritakan perihal hamba dan Rasul-Nya Nuh a.s bahwa dia mengadu kepada Tuhannya apa yang ia jumpai pada kaumnya dan kesabarannya dalam menghadapi kaumnya dalam masa yang cukup panjang iaitu seribu tahun lima puluh tahun, Dalam tempoh itu Nabi Nuh a.s menerangkan dan menjelaskan kepada kaumnya serta menyeru mereka ke jalan petunjuk dan jalan yang lurus (Ibn Kathir).

Allah S.W.T bersabda di dalam Al-Quran:

قَالَ نُوحٌ رَبِّ إِنَّهُمْ عَصَوْنِي وَاتَّبَعُوا مَنْ لَمْ يَزِدْهُ مَالُهُ وَوَلَدُهُ إِلَّا خَسَارًا

Nabi Nuh (merayu lagi dengan) berkata: "Wahai Tuhanku! Sesungguhnya, mereka telah menderhaka kepadaku, dan mereka telah menurut orang yang harta bendanya dan anak-pinaknya tidak menambahinya melainkan kerugian (di akhirat kelak

وَمَكْرُوا مَكْرًا كَبِيرًا

Dan mereka telah menjalankan tipu daya dengan merancang rancangan yang amat besar jahatnya untuk menentang seruan

وَقَالُوا لَا تَذَرُنَّ آلِهَتَكُمْ وَلَا تَذَرُنَّ وَدًّا وَلَا سُوَاعًا وَلَا يَغُوثَ وَيَعُوقَ وَنَسْرًا

Dan (ketua-ketua) mereka (menghasut dengan) berkata “Jangan kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu, terutama (penyembahan) Wadd, dan Suwaa', dan Yaghuth, dan Ya'uuq, serta Nasr ”

وَقَدْ أَضَلُّوا كَثِيرًا وَلَا تَزِدِ الظَّالِمِينَ إِلَّا ضَالًّا

Dan sesungguhnya ketua-ketua itu telah menyesatkan kebanyakan (dari umat manusia) dan (dengan yang demikian) janganlah Engkau (wahai Tuhanku) menambahi orang-orang yang zalim itu melainkan kesesatan jua.

Nuh 29: 21-24

Allah S.W.T menceritakan tentang Nuh a.s. bahwa dia telah menunaikan nahi munkar demi karena Allah S.W.T dan Dia Maha Mengetahui tiada sesuatu pun yang tersembunyi baginya. Bahawa meskipun dengan adanya semua keterangan yang telah disebutkan di atas dan seruan serta dakwah yang beraneka ragam, baik dengan cara tarqib maupun dengan cara tarhib, kaumnya tetap menderhakainya dan menentangnya serta mendustakannya. Bahkan mereka lebih suka mengikuti para bangsawan yang lupa kepada perintah Allah dan tenggelam ke dalam kesenangan duniawi yang berlimpah, padahal kenyataannya apa yang mereka miliki itu merupakan istidraj dan penangguhan dari Allah S.W.T buat mengazab mereka, bukan sebagai penghormatan atau kemuliaan (Muhammad, 2018).

Kehidupan Nuh a.s bersama kaumnya merupakan kehidupan yang berat dan penuh kepahitan. Dalam menjalankan tugasnya sebagai nabi dan rasul dengan sulit dan berat selama berabad-abad yang tidak dia jumpai kecuali mereka menutup telinga mereka, dan hati yang tertutup dan pikirannya yang keras bagaikan batu. Oleh karena, itu nasehat dan peringatan tidak bermanfaat sama sekali kepada mereka. Diri dan hati mereka keras bagaikan batu. Tidak bermanfaat sama sekali janji dan ancaman Allah S.W.T kepada mereka. Ketika Nuh a.s memberi nasihat berkali-kali kepada mereka malah mereka makin bertambah ingkar dengannya. Ketika diajak mereka untuk ingat kepada Allah S.W.T malah mereka bertambah

sesat dan angkuh. Mereka tidak pernah mendengar dakwah Nuh a.s. serta mereka tidak pernah mengendahkan peringatan dan nasihatnya.

Isu Permasalahan Dan Cabaran Umat Masa Kini

Di era zaman moden masa kini, terlalu banyak kemudahan yang disediakan kepada kita dari segi pendidikan, pekerjaan, sosial dan lain-lain. Namun di sebalik kemudahan dan kesenangan yang tersedia, kita juga tidak terlepas daripada segala permasalahan dan cabaran dalam mengharungi ujian hidup yang sentiasa datang silih berganti. Antara ujian utama yang sering menjadi tumpuan masyarakat ialah konflik dalam rumah tangga, masalah mental, permasalahan akhlak dalam kalangan generasi muda, kemelesetan ekonomi dan sebagainya. Bagi permasalahan pertama, kita dapati pada masa sekarang perceraian boleh dikatakan berlaku hampir setiap hari sehingga ia sudah dinormalisasikan oleh masyarakat kita pada masa kini. Antara punca berlakunya pergaduhan antara suami isteri sehinggakan berlakunya perceraian adalah berpunca daripada tiadanya persefahaman dengan pasangan, kes curang, campur tangan orang ketika samada campur tangan daripada mentua mahupun ipar duai dan lain-lain. Berikut adalah statistik hasil dapatan kajian dan laporan yang dilakukan oleh LPPKN (Berita RTM, 2023).

Punca Berlakunya Perceraian Dalam Rumah Tangga

Jantina	Permasalahan	Peratusan
Lelaki	Tiada Persefahaman	56.2
	Kes Curang	11.8
	Campur Tangan Orang Ketiga	10

Jantina	Permasalahan	Peratusan
Wanita	Tiada Persefahaman	30
	Kes Curang	20.5
	Campur Tangan Orang Ketiga	6
	Masalah Ekonomi	15.2
	Pasangan Tidak Bertanggungjawab	4.7

Hasil statistik tersebut telah membuktikan peningkatan berlakunya perceraian dalam masyarakat. Masalah tersebut bukan hanya memberi kesan kepada pasangan tersebut, malahan akan memberi kesan kepada pembesaran terhadap anak-anak mereka pada masa akan datang.

Permasalahan kedua yang sering dihadapi oleh masyarakat kita ialah masalah kesihatan mental seperti stress, kemurungan dan depress. Statistik Tinjauan Kebangsaan Kesihatan dan Morbiditi (NHMS) 2015 mendedahkan satu pertiga rakyat Malaysia berumur 16 tahun dan ke atas berdepan masalah mental. Pada tahun 2019 pula, KKM telah merekodkan sebanyak 2.3% orang dewasa dan 9.5% kanak-kanak berusia 10-15 tahun mengalami masalah mental dan KKM menjangka peratusan tersebut akan terus meningkat.

Selain itu, hasil kajian juga menunjukkan kes bunuh diri akibat masalah mental terus meningkat dari tahun ke tahun. Sebanyak 631 kes dilaporkan pada tahun 2020 dan terdapat 1,142 kes dilaporkan pada tahun 2021 (Raihan Mokti, 2023).

Masalah Kesihatan Mental Dalam Kalangan Rakyat Malaysia 2019

Golongan	Peratusan
Kanak-Kanak (Berumur 10-15 Tahun)	9.5
Dewasa	2.3

Statistik Kes Bunuh Diri Akibat Masalah Mental

Tahun	Kes
2020	632
2021	1142

Selain itu, kurangnya asas kefahaman Islam dalam masyarakat sehingga timbulnya masalah akhlak dalam kalangan masyarakat terutamanya golongan generasi muda. Kajian mendapati ramai dalam generasi muda masa kini terjebak dalam lembah gejala sosial yang tidak bermoral sehingga berlakunya pergaulan bebas antara lelaki dan perempuan. Malah, aktiviti berfoya-foya dan bersuka ria di kelab malam telah menjadi suatu kebiasaan dan akhirnya, berlakulah seks rambang dan perzinaan (Wan Abdul Fattah, 2022). Hal ini merupakan cabaran terhadap anak muda itu sendiri dalam melawan godaan nafsu. Malah, ianya juga merupakan cabaran yang sangat besar bagi ibubapa, guru dan pemimpin bagi mengatasi permasalahan tersebut yang mana golongan ini merupakan bakal pemimpin bagi negara dan keluarga mereka pada masa akan datang.

Akhir Sekali, kemelesetan ekonomi adalah merupakan cabaran yang sangat besar yang sedang dihadapi oleh masyarakat sehingga menjejaskan kehidupan mereka. Kajian telah mendapati kes muflis yang membabitkan pembiayaan peribadi dan hutang kad kredit telah meningkat sebanyak 104 peratus pada tahun 2018. Apa yang juga membimbangkan adalah fakta bahawa 60 peratus daripada kes kebangkrutan adalah membabitkan mereka yang berumur di antara 25 hingga 34 tahun (Mohd Nazari ismail, 2020).

Berikut adalah permasalahan dan cabaran yang sedang dihadapi oleh masyarakat kita sehingga menyebabkan masyarakat terpaksa mengambil langkah yang salah dan terpesong dari ajaran Al-Quran dan As-Sunnah. Permasalahan ini perlu diambil series oleh semua pihak agar setiap tindakan yang diambil dalam menghadapi ujian ini tidak terlepas dari ajaran Islam.

Cara Aplikasikan Akhlak Nabi Nuh Dalam Menghadapi Permasalaham

Menurut Hamka, memandangkan guru adalah cermin yang jernih dan bersinar untuk diteladani dan dicontohi oleh murid, maka beliau wajib menjaga kedudukan dan maruahnya sebagai seorang guru. Oleh itu, guru - kata Hamka - mesti: menjauhkan diri daripada perbuatan keji; menyayangi murid-muridnya sebagai menyayangi kemanusiaan berdasarkan pertimbangan keadilan; menanamkan kepada murid-murid ajaran asas kasih sayang sesama manusia, sepenuh cinta kepada Nabi Nuh a.s sebelum bercerita tentang peperangan (Hamka, 2016).

Manakala dalam pendidikan tidak formal, ini boleh dilaksanakan oleh ibu bapa. Ibu bapa adalah pendidik dalam lingkungan keluarga, kerana secara fitrahnya anak-anak di peringkat awal kehidupan mereka berada di tengah-tengah ayah dan ibunya. Dari merekalah anak-anak mendapat pendidikan.

Ibu bapa adalah pendidik utama dan pertama kepada anak-anak mereka, kerana dari merekalah anak-anak mendapat pendidikan pertama mereka. Dengan kata lain, bentuk pendidikan pertama dengan kasih sayang terdapat dalam keluarga (Zakiah Daradjat, 1992). Ibu bapa boleh mengambil iktibar daripada kisah Nabi Nuh a.s yang penuh kasih sayang dan belas kasihan dalam menghadapi keluarga dan masyarakat baginda.

Seperti cinta, pendidikan budi pekerti pastinya mempunyai nilai kasih sayang. Dalam hal ini Nabi Nuh a.s sangat menyayangi umat dan keluarganya. Dia masih mencintai dan memohon ampun kepada Allah (Zakiah Daradjat, 1992).

Allah S.W.T bersabda

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِمَنْ دَخَلَ بَيْتِي مُؤْمِنًا وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَلَا تَزِدِ الظَّالِمِينَ إِلَّا تَبَارًا

"Wahai Tuhanku! Ampunkanlah bagiku, dan bagi kedua ibu bapakku, serta bagi sesiapa yang masuk ke rumahku dengan keadaan beriman; dan (ampunkanlah) bagi sekalian orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan (dalam segala zaman); dan janganlah Engkau tambahi orang-orang yang zalim melainkan kebinasaan!"

Nuh 29: 28

Ayat ini menunjukkan bahawa setelah apa yang dilalui Nabi Nuh AS, baginda masih mempunyai jiwa cinta. Ini juga boleh menjadi contoh kepada guru-guru dalam pendidikan formal untuk memberikan dedikasi yang paling tinggi kepada pelajarinya iaitu memberikan ilmu tanpa henti dan sentiasa mendoakan mereka. Ini juga boleh menjadi contoh kepada pendidik tidak formal. Kanak-kanak akan merasai kecukupan material untuk jiwa dan raga mereka supaya anak-anak membesar menjadi individu yang kuat dan penyayang.

Seperti yang kita maklum, zaman sekarang terlalu banyak kes penceraian yang semakin hari semakin berleluasa. Oleh itu, ibu bapa perlu menitik beratkan pendidikan yang bagus untuk anak-anak agar bila mereka sudah berumah tangga, mereka dapat berfikir secara waras sebelum membuat apa-apa keputusan.

Intipati dari kisah Nabi Nuh a.s satu sifat mulia yang perlu dicontohi adalah sabar dalam menegakkan agama Islam. Sebagaimana yang diceritakan, Nabi Nuh a.s berdakwah kepada kaumNya dalam tempoh masa yang bertahun lamanya tetapi kaum Nabi Nuh a.s masih berdegil dan tidak mahu mengikut ajaran yang dibawa oleh baginda. Walaupun begitu, Nabi Nuh a.s sentiasa sabar dengan sikap-sikap keji yang ditunjukkan oleh kaumNya seperti memaki dan menghina Nabi Nuh a.s (Azdan, 2023). Sabar dalam menghadapi ujian dan rintangan merupakan sikap yang dapat mendatangkan keberuntungan kepada umat manusia tau ! Ianya dapat dibuktikan daripada kisah Nabi Nuh a.s yang sentiasa sabar dalam berdakwah dan pada akhirnya dapat menyelamatkan sebahagian daripada kaumNya daripada banjir besar yang diturunkan oleh Allah SWT. Banyak pengajaran daripada kisah Nabi Nuh a.s yang boleh dikaitkan dan dijadikan sebagai peringatan untuk kita pada zaman sekarang supaya sentiasa patuh terhadap perintah Allah SWT dan meninggalkan segala laranganNya. Sesungguhnya, azab daripada Allah SWT itu benar-benar boleh berlaku atas kehendakNya.

Selain itu, kita juga janganlah ada sifat sombong dalam diri. Hal ini kerana, Sifat sombong merupakan sifat yang meremehkan orang lain, menolak kebenaran serta merasa diri sendiri adalah yang paling betul berbanding orang lain. Ianya merupakan sifat mazmumah atau sifat yang tercela serta dibenci oleh Allah SWT dan juga orang sekeliling. Dalam kisah Nabi Nuh a.s, kaumNya menunjukkan sifat sombong dan angkuh kerana tidak mahu menerima ajaran daripada Nabi Nuh a.s bahkan menghina segala perbuatan baginda. Pada akhirnya, kaum Nabi Nuh AS yang sombong dan tidak mahu mengikut ajakan Nabi Nuh a.s untuk naik ke dalam bahtera baginda telah ditenggelami oleh banjir yang besar.

Itulah pengajaran yang boleh kita ambil iktibar daripada kisah Nabi Nuh a.s. Semoga kita semua terus istiqamah mendalami kisah-kisah para Nabi yang boleh dijadikan sebagai iktibar dalam kehidupan yang terdapat banyak di dalam kitab suci Al-Quran.

Kesimpulan

Kisah-kisah dalam al-Qur'an salah satu dari cara Allah menyampaikan pesan moral yang penuh hikmah baik untuk umat manusia, sekaligus 'ibrah dan teladan yang relevan di setiap zaman. Kisah Nabi Nuh yang terdapat didalam al-Qur'an merupakan cara Allah untuk menepis dan menghilangkan keraguan dan kebimbangan dalam menghadapi ujian diakhir zaman ini.. Pada kisah ini banyak hal-hal yang menarik untuk diteliti diantaranya Nabi Nuh as. merupakan Nabi yang paling lama menghadapi gangguan kaumnya, kaum Nabi Nuh as. ditimpa banjir yang besar dan Nabi Nuh a.s berlayar di atas bahtera bersama kaum yang taat di tengah banjir. Kisah keteguhan Nabi Nuh a.s memiliki potensi untuk memberikan inspirasi dan panduan dalam menghadapi ujian dalam masyarakat masa kini. Dengan menggali nilai-nilai yang terkandung dalam kisah ini, diharapkan dapat memperkaya pemahaman kita tentang kebijaksanaan agama dan memberikan kontribusi positif dalam membentuk peribadi dan akhlak individu dalam menghadapi dinamika ujian ,cabaran dan rintangan Masyarakat pada masa kini.

Rujukan

Al-Quran Karim.

Abd. Aziz. (2009) .Filsafat Pendidikan Islam; Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam, Jogjakarta.

Azdan Sdn Bhd, (2023).Ibrah Daripada Kisah Nabi Nuh. <https://azdan.my/2023/07/04/5-ibrah-daripada-kisah-nabi-nuh/>

Berita RTM. (2023). Konflik rumah tangga: Paling banyak berlaku dalam pasangan usia 35-39 tahun. <https://berita.rtm.gov.my/nasional/senarai-berita-nasional/senarai-artikel>

Ibnu Katsir, Tafsir Al-Quran Al-'Azhim, (Dar Thaibah), Jilid. 5

Imam Ibnu Kasir, Tafsir Ibnu Kasir, terj., M. Abdul Ghoffar E.M dkk, jilid 8

- Lubaabut Tafsir Min Ibn Kathir, Dr. Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman Bin Ishaq Al-Sheikh, Muassasah Daar Al-Hilal, Kairo, 1994. Tafsir Ibn Kathir Hamka, Lembaga Budi, (Jakarta: Republika Penerbit, 2016
- Muhammad, M. T. (2018). Kisah Nuh A.S Dalam Perspektif Al-Quran. Jurnal Ilmiah Al-Mu Ashirah.
- Muhaimin. (2006). Pendidikan Islam: Mengurangi Benang Kusut Dunia Pendidikan, Jakarta
- Muhaimin dan Abdul Mujib. (1993). Pemikiran Pendidikan Islam, Bandung.
- Prof Dr Mohd Nazari Ismail, (2020). Pandemik COVID-19, kemelut ekonomi dan peranan gerakan Islam. <https://www.astroawani.com/berita-dunia/>
- Raihan Mokti. (2023). Laman Web Rasmi Majlis Keselamatan Negara, Kesihatan Mental Di Malaysia Semakin Membimbangkan. <https://www.mkn.gov.my/web/ms/2023/04/13/>
- Sufrin Efendi Lupis. (2017). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kisah Nabi Nuh As.
- Wan Abdul Fattah Wan Ismail. (2022). Artikel Permasalahan Keruntuhan Akhlak dalam Kalangan Remaja Muslim di Malaysia: Isu, Cabaran dan Cadangan Penyelesaian.
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Quran, Al Qur'an dan terjemahannya, Departemen Agama, 1971.
- Zakiah Daradjat. (1992). Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara.